

APLIKASI ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DALAM PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN BUMI SENENTANG DI SINTANG KALIMANTAN BARAT

Jerry Seftianta Nandung¹, Endang Setyowati²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Siliwangi Jl. Ring Road
Utara, Jombor Lor, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

jerryseftian@gmail.com¹

ABSTRAK

Fasilitas budaya dan hiburan khususnya pusat kebudayaan adalah salah satu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat. Fungsi fasilitas budaya dan hiburan diberikan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mempelajari sejarah maupun ilmu-ilmu yang ada di Indonesia khususnya pada suatu daerah tertentu. Selain untuk melestarikan dan mempelajari budaya lokal, fasilitas tersebut diberikan untuk salah satu cara untuk menghibur masyarakat melalui seni – seni yang dimiliki oleh suatu daerah. Sintang memiliki wisata budaya yang cukup kuat seperti alat musik & tari Suku Dayak dan Melayu. Namun masalah potensi wisata yang berlimpah tersebut tidak semuanya dikenal bahkan dilatih, dikembangkan, dan dipromosikan. Oleh sebab itu, diperlukan wadah untuk melakukan kegiatan pelatihan, pengembangan, & promosi dalam bentuk bangunan pusat Kebudayaan. Untuk memperkuat identitas daerah kedalam pusat kebudayaan diterapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang menjadi pilihan. Arsitektur neo-vernakular adalah salah satu konsep dari aliran post modern yang merupakan gabungan dari dua konsep yang berbeda yaitu modern dan vernakular. Penerapan pendekatan neo-vernakular berdasarkan prinsip-prinsipnya yang kemudian diaplikasikan pada pengolahan tapak, peruangan, material, warna dan struktur bangunan.

Kata kunci: Arsitektur, Neo-Vernakular, Budaya.

ABSTRACT

Cultural and entertainment facilities, especially cultural centers, are among the amenities provided by the government for the community. These facilities serve the purpose of preserving and studying the history and knowledge of Indonesia, particularly in specific regions. Apart from preserving and studying local culture, these facilities also serve as a means of entertaining the community through the arts unique to each region. Sintang boasts a strong cultural heritage, including Dayak and Malay musical instruments and dances. However, not all aspects of this abundant cultural potential are recognized, trained, developed, or promoted. Therefore, there is a need for a venue to conduct training, development, and promotion activities in the form of a Cultural Center building. To reinforce the region's identity within the cultural center, the neo-vernacular architecture approach is chosen. Neo-vernacular architecture is a concept stemming from post-modernism, combining modern and vernacular elements. The application of the neo-vernacular approach is based on its principles, which are then applied to site planning, facades, materials, colors, and building structures.

Keywords: Culture, Neo-Vernacular, Culture.

PENDAHULUAN

Kota Sintang memiliki berbagai macam aneka ragam budaya yang sangat unik, yang mana secara garis besar kebudayaan di daerah ini terdiri dari multietnis dengan mayoritas suku Dayak dan Melayu, melalui tradisi seni budaya hingga peninggalan sejarah purbakala yang ada saat ini memiliki nilai daya tarik tersendiri sebagai salah satu objek wisata dan sebagai unsur penunjang terciptanya pesona industri pariwisata di Sintang, hingga saat ini aktifitas seni dan budaya yang sering dilaksanakan dalam bentuk

event singkat sangat bergantung dengan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung dari masing-masing kegiatan tersebut, Sejanguh ini Kota Sintang baru memiliki 1 fasilitas teater seni yang belum mampu untuk menunjang keseluruhan dari kebutuhan kegiatan seni dan budaya sehingga terkadang untuk pelaksanaan aktifitas seni tahunan harus meminjam area-area terbuka, Gedung serba guna dan rumah adat agar dapat terlaksana kegiatan tersebut. Dengan semakin banyaknya kebutuhan fasilitas yang dapat menampung kegiatan bagi para penduduk lokal, seniman hingga budayawan maka perlu

dilakukannya penyediaan fasilitas khusus dengan membangun pusat seni dan budaya di lokasi strategis sehingga para penduduk lokal dapat melestarikan, mengarsipkan informasi seni dan budaya Sintang serta mengembangkan potensi budaya.

Hingga saat ini kebudayaan ataupun tradisi yang ada di Sintang masih kental hingga nuansa hunian lokal yang diwariskan secara turun menurun masih dapat kitatemukan di sepanjang daerah setempat kemudian juga terdapat kerajinan lokal hingga langgam dari masing-masing etnis yang cukup dikenal di berbagai wilayah hingga mancanegara. Namun, seiring berkembangnya zaman dan ekonomi setempat banyak bisnis kerajinan tangan, hingga sanggar budaya semakin hari tidak berkembang, semua dapat terjadi oleh karena kurangnya minat dari generasi muda terhadap budaya lokal, hal ini tidak lepas dari kurangnya wadah bagi warga untuk menjalankan aktivitas seni dan budaya.

Aspek kebudayaan ditentukan oleh dua indikator utama, yaitu jumlah grup kesenian dan sarana penyelenggaraan seni dan budaya. Pada perkembangannya di tahun 2018 jumlahnya masih belum seimbang. Terbukti dengan data jumlah sanggar kesenian yang terdaftar sebanyak 40 sanggar dengan 30 sanggar kesenian yang aktif. Data ini meningkat dibandingkan data pada tahun 2015 yang hanya berjumlah 32 kelompok saja. Jika dibandingkan dengan jumlah gedung kesenian yang stagnan berjumlah 1 unit, Kabupaten Sintang perlu mempertimbangkan peningkatan jumlah gedung kesenian di masa depan.

Dalam merancang bangunan kebudayaan ini harus memperhatikan fungsional yang edukatif, rekreatif, dan informatif karena ini dapat menjadi tempat mengembangkan potensi budaya seni, dan perkembangan di Sintang, kemudian juga bangunan ini diharapkan dapat mewadahi aktivitas masyarakat terkait seni, pertemuan, pertunjukan maupun karya yang dapat dipamerkan dan dijual serta pengembangan budaya sebagai tempat pusat kebudayaan. Selain itu Pusat Kebudayaan ini harus bisa mencerminkan karakter budaya lokal dalam rangka melestarikan kebudayaan yang ada sehingga mendorong lahirnya ide gagasan penerapan rancangan desain Pusat Kebudayaan yang dirancang melalui pendekatan Arsitektur neo vernakular, yang mana pada pendekatan ini menerapkan elemen orisinal atau budaya yang dibalut dengan setuhan elemen modern dengan tujuan menciptakan bangunan modern tanpa

mengesampingkan nilai tradisi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “menurut, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *culturur*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Adapun beberapa prinsip-prinsip Kebudayaan sebagai berikut yaitu:

1. Sistem Bahasa. Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan

- demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.
2. Sistem Pengetahuan pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.
 3. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial. Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok Masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.
 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana, sehingga prinsip kebudayaan peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Menurut Koentjaraningrat, pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian, antara lain, Alat-Alat Produktif, Senjata, Wadah, Alat-Alat Menyalakan Api, (Makanan, Minuman, Bahan Pembangkit Gairah, dan Jamu-jamuan), (Pakaian dan Tempat Perhiasan, Tempat Berlindung dan Perumahan), dan Alat-Alat Transportasi.
 5. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup. Sistem ekonomi disebut juga sistem mata pencaharian. Dalam sistem ini manusia memenuhi kebutuhan mulai dari produksi, distribusi dan konsumsi. Mata pencaharian adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau segolongan besar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian suatu masyarakat belum tentu sama dengan mata pencaharian masyarakat lainnya. Contoh sistem mata pencaharian adalah berburu dan meramu, bertani, dan beternak.
 6. Kesenian Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses Pada pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Kesenian dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk karya, kesenian mencakup berbagai hal yang diciptakan manusia dan dinilai memiliki estetika dan keindahan, dan juga merupakan wujud ekspresi manusia yang diciptakan dalam bentuk karya seni.
 7. Sistem Religi Sistem religi contohnya seperti kepercayaan, agama, hingga ritual adat yang ada di masyarakat, sistem religi memiliki kaitannya dengan dengan hal-hal sacral dan suci, selain itu memiliki hubungan dengan nilai dan norma, pandangan hidup, upacara pernikahan, dan kematian.

Pengertian Pusat Kebudayaan

Kata Pusat merupakan tempat yang letaknya di bagian tengah, pangkal yang jadi pimpinan (Depdikbud, II, 1997) Suatu bentuk kesatuan organisasi yang merupakan induk dari suatu rangkaian aktivitas dengan suatu tujuan. Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam Bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau Budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan adalah culture, berasal dari kata culere (Bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah.

Kata cultuur, dalam Bahasa Belanda masih mengandung pengertian pengerjaan tanah (ingat culttur Stelsel yang dilaksanakan pemerintah Belanda di Indonesia dalam abad XIX) dan sekaligus juga berarti kebudayaan seperti kata culture dalam Bahasa Inggris. Sedangkan arti kata Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI, 2016) adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Sedangkan menurut kamus Oxford Dictionary, Cultural Center adalah pusat kegiatan budaya di suatu daerah atau wilayah dan bangunan atau tempat umum untuk pameran atau promosi seni dan budaya, terutama dari daerah atau orang tertentu.

Tujuan dari pusat budaya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya di antara anggota komunitasnya. Strukturnya didasarkan pada ruang yang luas di mana manifestasi budaya yang berbeda memperkaya dan menghidupkan kehidupan budaya penduduk setempat.

Bumi Senentang

Menurut Anouk Fieniege di dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Sintang “The History of Sintang” Senentang merupakan sebutan bagi sebuah tempat, yang lama- kelamaan berubah menjadi Sintang, dalam sejarahnya Jubair yang merupakan Raja Sepaok beserta rakyatnya yang hijrah mencari tempat untuk memindahkan kerajaannya. Perjalanan mereka menggunakan perahu. Jubair dan rombongan akhirnya berhenti dan singgah ke titik pertemuan alur Sungai Kapuas dan Sungai Melawi yang arusnya saling bertentangan. Belakangan, lokasi tersebut menjadi Keraton Kesultanan Al-Mukarramah Sintang. Setiba di sana, Jubair bersama rakyatnya berembuk.

Tempat itu, dianggap paling tepat untuk memindahkan kerajaan. Rakyat ketika itu mempertanyakan alasan Jubair. Jubair menjawab, “persimpangan sungai itu merupakan tempat bertemunya arus sungai yang menjadi simbol pemersatu semua etnis”. Mendengar penjelasan tersebut, rakyat menyetujuinya. Setelah itu, mereka kembali mempertanyakan nama yang cocok untuk daerah tersebut. "Kota ini akan saya beri nama Bumi Senentang," Kata jubair. Senentang sendiri memiliki arti kerajaan yang diapit beberapa sungai yang berasal dari Bahasa lokal setempat.

Sejarah Arsitektur Vernakular

Seiring berjalannya waktu revolusi industri yang terjadi di Eropa sangat mempengaruhi munculnya Arsitektur Neo Vernakular, pada masa itu gaya desain bangunan yang berkembang lebih memilih untuk mengutamakan aspek bagaimana bangunan dapat mawadahi aktivitas dari pelaku, bagaimana menciptakan bangunan yang fungsional dan

rasional yang tidak berlebihan, sehingga nilai-nilai seni dan nilai tradisi yang berkembang di wilayah setempat tidak dapat memiliki perkembangan terutama pada industri arsitektur.

Arsitektur Neo Vernakular berusaha meyelaraskan diri dengan alam dan lingkungan, mengakomodasi nilai-nilai filosofis, kosmologis, serta peran budaya lokal yang berkembang di masyarakat dan mewujudkannya dalam bentuk bangunan baru yang memiliki jiwa alam setempat. Arsitektur Neo Vernakular menerapkan konsep-konsep lokal yang dikemas dalam bentuk yang lebih modern. Ide bentuk di peroleh dari Arsitektur Vernakular setempat namun di transformasikan dalam bentuk yang baru (Prastowo, 2008).

Pengertian Arsitektur Neo Vernakular Kata “Vernakular” berarti Bahasa setempat, sedangkan kata “Neo” berasal dari Bahasa Yunani yang berarti baru. Sehingga neo vernakular (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru.

Arsitektur vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi neo vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012), maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernakular yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Konsep Arsitektur Neo Vernakular

Pada kriteria konsep arsitektur neo vernakular (Zikri, 2012) yang diterapkan pada bangunan diantaranya yaitu:

1. Selalu menggunakan atap bubungan. Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang

- digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal). Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 yaitu gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
 3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
 4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
 5. Warna-warna yang kuat dan kontras. Dalam mengeksplorasi bangunan modern-vernakular di Indonesia terdapat empat model pendekatan yang harus diperhatikan (Erdiono, 2011) terkait bentuk dan maknanya, agar tidak terjadi perubahan dengan paradigma diantaranya sebagai berikut:
 1. Bentuk dan maknanya tetap.
 2. Bentuk tetap dengan makna yang baru.
 3. Bentuk baru dengan makna tetap.
 4. Bentuk dan maknanya baru.

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut yaitu:

- Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim
- Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur
- Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

KONSEP PERANCANGAN

Konsep perancangan merupakan hasil sintesis dari semua analisis yang telah dilakukan. Sintesis diambil dari solusi pemecahan permasalahan yang ada pada rancangan Pusat Kebudayaan Bumi Senentang Di Sintang, Kalimantan Barat. Konsep perancangan diawali konsep tapak, konsep bentuk, konsep ruang, konsep utilitas dan konsep struktur.

Konsep Bentuk Tampilan Bangunan

- Pengaplikasian unsur lokalitas agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan menunjukkan identitas lokal. (hubungan abstrak dan hubungan langsung).
 - Bentuk secondary skin fasade diambil dari motif paku/pakis pada kain tenun ikat besuoh
 - Serambi pada bangunan memiliki makna menyambut tamu pada rumah melayu.



Gambar 1. Pengaplikasian *Secondary Skin*
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)



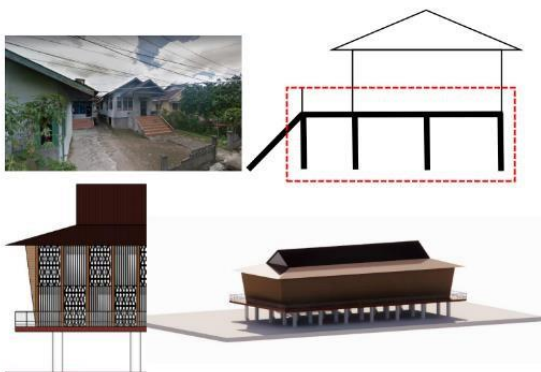
Gambar 2. pengaplikasian serambi
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

- Mengadaptasi bentuk menginterpretasikan lingkungan dan pertimbangan mengantisipasi kondisi site (Hubungan Lansekap & Hubungan Masa Depan)
 - Bentuk atap Perisai Piramid mengadaptasi bentuk atap rumah Panjang sintang dan keraton kesultanan sintang dengan merespon terhadap iklim sekitar.



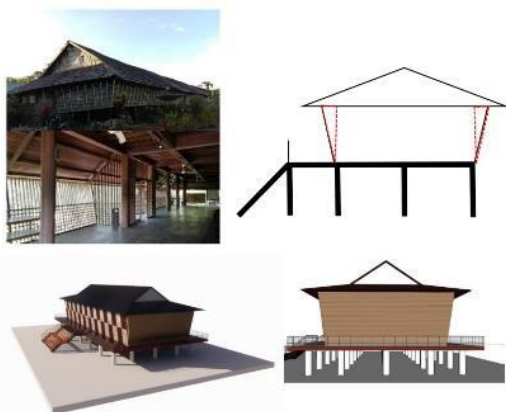
Gambar 3. pengaplikasian bentuk atap
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

- Bentuk panggung merupakan bentuk respon terhadap kondisi site yang berada di tepi sungai, serta mengadaptasi bentuk bangunan masyarakat sekitaran sungai Melawi.



Gambar 4. pengaplikasian bentuk panggung
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

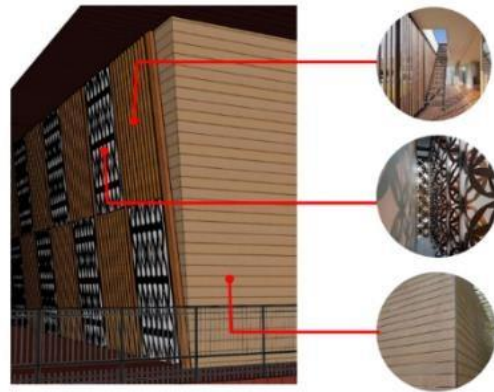
- Bentuk dinding dengan kemiringan 75°. Mengadaptasi dari bentuk rumah betang sintang yang berfungsi untuk menghalangi sinar matahari langsung.



Gambar 5. pengaplikasian bentuk Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

- Penggunaan teknologi baik material maupun inovasi terkini yang dapat diaplikasikan kedalam perancangan (Hubungan Kontenporer) Penggunaan secondary skin fasade, kisi-kisi kayu sebagai dinding, serta

WPC pada bagian eksterior untuk memberikan kesan natural.



Gambar 6. pengaplikasian teknologi
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

Konsep Tapak

Konsep tapak di dalam perancangan Pusat Kebudayaan Bumi Senentang terbagi menjadi 4 kategori yaitu Perletakan dan Orientasi, Sirkulasi, Vegetasi dan Zonasi.

Konsep perletakan diperoleh berdasarkan hasil Analisis site dan analisis perletakan . Konsep perletakan mempertimbangkan tata ruang di daerah tersebut mulai dari konsep orientasi yaitu bangunan mengarah ke timur yang berdasarkan filosofi rumah betang dimana Penentuan bagian fasad yang sesuai dengan arah matahari terbit, Sedangkan arah hadap alternatif mengarah sungai Melawi.



Gambar 7. Tata Massa & Orientasi
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

Tata letak juga dipengaruhi oleh konsep sirkulasi yang mengalir. Dimana entrance pada site menggunakan model akses melingkar untuk memperlancar sirkulasi di dalam site dengan perletakan drop-off sebagai pertimbangan, sedangkan akses untuk Pengelola dan pelaku seni memiliki akses tersendiri yang berada di bawah bangunan utama agar mempermudah akses masuk kendaraan.



Gambar 8. Sirkulasi
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

Konsep vegetasi didapatkan berdasarkan analisis vegetasi. Vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi peneduh, vegetasi pengarah dan vegetasi peredam kebisingan dan polusi. Pada bagian timur vegetasi pengarah dan peneduh yaitu menggunakan pohon pucuk merah. Pada bagian utara yang berbatasan langsung dengan rumah warga menggunakan vegetasi peredam kebisingan yaitu cemara Norfolk, sedangkan pada arah barat di tepi sungai menggunakan pohon palem dan Pengarah sirkulasi menggunakan vegetasi berupa glodokan tiang. Sedangkan pada perkerasan menggunakan *concrete* pada sirkulasi kendaraan dan *paving block* dengan *pattern* yang beda pada area lainnya.



Gambar 9. Hard material & Soft Material
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

Konsep Zonasi didapat berdasarkan analisis program ruang dimana di dapat pembagian zonasi pada tapak sebagai berikut:

- Perletakan Bangunan dengan Fungsi Utama di bagian depan untuk mempermudah akses bagi baik bagi pengunjung, pelaku seni, dan pengelola.
- Perletakan Bangunan komersil khusus nya cafetaria yang berdekatan dengan Sungai

untuk memberikan view terbaik kearah sungai.

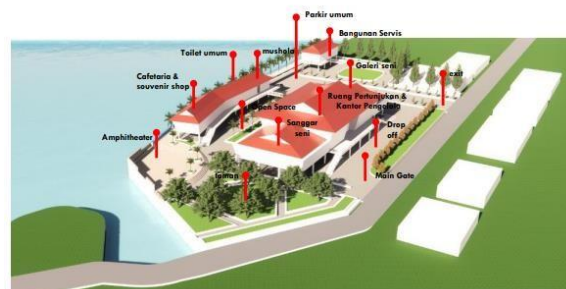
- Bangunan servis yang perletakannya di bagian paling utara agar tidak mengganggu aktivitas pusat kebudayaan.
- *Open space* ditengah site sebagai penghubung ke fungsi aktivitas lainnya.
- Perletakan area parkir di bagian utara agar tidak mengganggu *view* terhadap bangunan



Gambar 10. Zonasi
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

Konsep Ruang

- Terdapat berupa *open space* yang merupakan titik kumpul untuk mencapai beberapa fungsi pada Pusat Kebudayaan Bumi Senentang.
- Perletakan massa dirancang secara majemuk karena Pusat kebudayaan terdiri dari beberapa bangunan (multimassa) yang setiap bangunan memiliki fungsi tersendiri.



Gambar 11. Konsep Ruang
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

KESIMPULAN

Pusat Kebudayaan Bumi Senentang di Kota Sintang, di latar belakang atas kurangnya wadah bagi para budayawan dan pelaku seni tradisional Sintang dalam melaksanakan kegiatan budaya. Sehingga bertujuan untuk memunculkan kembali seni budaya Sintang dan menyediakan wadah bagi budayawan dan para pelaku seni tradisional Sintang.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam rancangan Pusat pusat kebudayaan bumi senentang adalah bagaimana rancangan dapat mencerminkan nilai-nilai dari budaya Sintang yang dapat mendukung fungsi dari rancangan. Adapun cara mewujukannya yaitu menerapkan nilai-nilai dari arsitektur Sintang, dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang merepresentasikan arsitektur lokal dengan sentuhan yang lebih modern.

Konsep tersebut kemudian dijabarkan dan dimasukkan ke dalam analisis tapak maupun analisis fungsi rancangan, dan konsep desain. Sehingga rancangan yang dihasilkan mampu mewadahi segala kegiatan seni budaya Sintang yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Sintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kabupaten Sintang (2021).RPJMD Kabupaten Sintang 2021-2026. http://sintang.go.id/wpcontent/uploads/2020/09/RENSTRA_REV.pdf
- Jurnal Hasil Riset (n.d) Pengertian Kebudayaan. September, 9, 2022. <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>
- Koentjaraningrat (2000). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Fienieg, Anouk & Sagita, Novia (2007). Sejarah Sintang - the history of Sintang. Vianen, Netherlands: Gert Jan Bestebreurtje Rare Books (ILAB)
- arsitektur.uma.ac.id (n.d) Apa Itu Arsitektur Vernakular?. September, 18, 2022. <https://arsitektur.uma.ac.id/2020/07/16/ap-a-itu-arsitektur-vernakular/>
- Erdiono, 2011, Arsitektur Modern Neo Vernakular di Indonesia, Jurnal Sabua,vol 3, no3, 32-39
- Zikri, 2017, <http://ahluldesigners.blogspot.com/2012/08/arsitektur-neo-vernakular-a.htm>